



Peningkatan Kepercayaan Diri untuk Anak Berkebutuhan Khusus di SLB

David Ary Wicaksono^{1*}

^{1*} Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya Kampus

ABSTRAK: Pendidikan menjadi hak semua anak-anak di Indonesia, termasuk juga anak berkebutuhan khusus. Perhatian yang diberikan kepada seluruh anak Indonesia sudah menjangkau semua kalangan demikian juga perhatian bagi anak berkebutuhan khusus. Hal itu tampak dengan adanya kurikulum dan sekolah yang mengkhususkan bagi anak-anak tersebut. Tujuan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan ini untuk memberikan pendampingan pemahaman konsep Bilangan untuk meningkatkan rasa Kepercayaan Diri. Metode kegiatan pengabdian yang dilakukan berupa pendampingan dan perhatian bagi anak berkebutuhan khusus di SDLB Bhakti Luhur Kota Madiun. Hasil kegiatan pengabdian ini adalah meningkatnya Kepercayaan Diri bagi anak berkebutuhan khusus.

Kata Kunci: anak berkebutuhan khusus, kepercayaan diri

Submitted: 02-06-2022; Revised: 12-06-2022; Accepted: 22-06-2022

*Corresponding Author: davidarywicaksono@gmail.com

PENDAHULUAN

Pertumbuhan dan perkembangan anak sangat dipengaruhi beberapa faktor, baik faktor internal (diri anak) maupun eksternal (luar diri anak). Tetapi ada kelompok anak tertentu yang memiliki keterbatasan baik fisik maupun psikis. Anak yang demikian dikatakan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Menurut Desiningrum (2016) ABK memiliki keadaan berupa penyimpangan dari anak pada umumnya yaitu dalam keadaan kurang atau melebihi anak pada umumnya. Penyimpangan yang mereka miliki, membuat anak mengalami kendala untuk berkegiatan. Hal yang sama juga dikemukakan Thompson (2012), istilah anak berkebutuhan khusus mengacu pada kondisi anak yang memiliki kesulitan atau ketidakmampuan belajar yang mengakibatkan anak kesulitan belajar dibandingkan kebanyakan anak seusianya. Dengan adanya penyimpangan yang menghambat kegiatan dan perkembangan anak, maka anak demikian membutuhkan pelayanan khusus, sehingga Pemerintah memberikan perhatian berupa adanya sekolah inklusi, Permatasari (2016). Anak Berkebutuhan Khusus memiliki banyak kategori. Menurut Hallahan (2015), terdapat istilah disabilitas dan inabilitas. Lanjutnya, semua disabilitas merupakan inabilitas (ketidakmampuan) dalam melakukan sesuatu, tetapi tidak semua inabilitas (ketidakmampuan) tersebut merupakan disabilitas. Perlu dipahami bahwa pertumbuhan dan perkembangan anak juga berdasarkan tahapan atau umur anak tersebut. Misalnya, anak usia 6 bulan tidak dapat berjalan atau bicara masih dalam batas kewajaran, tetapi hal ini bukan disabilitas melainkan inabilitas (ketidakmampuan) usia yang belum sesuai dengan tahap perkembangan tersebut.

Anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan anak yang memiliki karakteristik khusus yang berbeda pada umumnya, selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi, atau fisik, Geniofam (2010). Kelompok anak dengan kekhususan ini memiliki apa yang disebut dengan hambatan belajar dan hambatan perkembangan (*barrier to learning and development*) (Geniofam, 2010). Oleh karena itu, anak demikian membutuhkan layanan pendidikan yang sesuai dengan hambatan belajar dan hambatan perkembangan yang dialami anak dengan jenis keterbatasan yang dimiliki. Menurut Widinarsih (2019), istilah kekhususan yang dimiliki anak demikian, sering dikenal dengan istilah tuna atau cacat, memiliki beberapa jenis yaitu: tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, dan tunawicara. Matematika yang merupakan mata pelajaran wajib di sekolah umum, juga diberikan di beberapa sekolah inklusi. Untuk kondisi anak dengan kebutuhan khusus, tentunya juga mengalami kesulitan karena ketidakmampuan mereka. Menurut Subini (2011) *dyscalculia learning* adalah kesulitan dalam menggunakan bahasa simbol untuk berpikir, mencatat, dan mengkomunikasikan ide-ide yang berkaitan dengan jumlah atau kuantitas. *Dyscalculia learning* merupakan suatu gangguan perkembangan kemampuan aritmetika atau keterampilan matematika yang jelas mempengaruhi pencapaian prestasi akademik atau mempengaruhi kehidupan sehari-hari anak. Untuk kondisi anak yang didampingi dalam kegiatan pengabdian ini, memiliki jenis kecacatan diantaranya tuna grahita sedang, ganda, dan nakal. Sebelum melakukan kegiatan pendampingan, tim pelaksana mengadakan obser

vasi ke sekolah dan wawancara dengan guru kelas. Observasi dilakukan untuk mendapatkan informasi kondisi sekolah dan jenis kecacatan yang dimiliki anak. Berdasarkan hasil wawancara guru dan pendamping anak berkebutuhan khusus di SLB Bhakti Luhur Madiun yang beralamat di Jl. A. Yani No. 17, Pangonganan, Madiun, Kota Madiun, Jawa Timur, diperoleh informasi bahwa siswa masih kesulitan dalam mengembangkan potensi, dan kurang percaya diri. Selain itu, anak berkebutuhan khusus di SLB Bhakti Luhur sebagian besar masih terlalu bergantung kepada guru atau pendamping khususnya untuk hal-hal sederhana. Kegiatan pendampingan yang dilakukan ini merupakan kegiatan pengabdian masyarakat. Masyarakat yang dimaksud di sini adalah kelompok orang yang menjadi siswa Sekolah Luar Biasa (SLB). Kelompok siswa SLB merupakan salah satu kelompok masyarakat yang tidak produktif secara ekonomi. Salah satu ukuran keberhasilan seorang siswa adalah kemampuan pemahaman materi khususnya di sekolah. Kemampuan pemahaman merupakan hasil yang dicapai subyek belajar setelah mengikuti serangkaian aktivitas pembelajaran. Hal ini juga berlaku bagi anak berkebutuhan khusus yang telah melalui pendampingan khusus. Dalam pelajaran konsep bilangan, diharapkan agar siswa mempunyai kemampuan memahami konsep bilangan dan dapat percaya diri dikelasnya, dalam hal ini adalah anak berkebutuhan khusus. Dengan adanya peningkatan kemampuan konsep bilangan ini dimungkinkan dapat meningkatkan kepercayaan diri anak berkebutuhan khusus.

PELAKSANAAN DAN METODE

Pendampingan anak berkebutuhan khusus yang diadakan di SLB Bhakti Luhur di Kecamatan Manguharjo Kota Madiun diikuti oleh 7 anak dengan jenis kecacatan yaitu tuna grahita sedang, ganda, dan nakal. Sehubungan dengan pendampingan yang diadakan di masa pandemi COVID-19, maka jumlah anak yang didampingi dibatasi dan waktu kegiatan juga dibatasi. Pendampingan dilakukan dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan, yaitu mengecek suhu tubuh, mencuci tangan, menggunakan masker, anak-anak menggunakan *face shield*, dan menjaga jarak antar anak dan pendamping. Langkah awal dalam kegiatan pengabdian ini adalah mengidentifikasi bentuk pendampingan konsep Bilangan, pertemuan dengan tim dalam penyusunan strategi dan jadwal kerja, pengadaan alat peraga dalam pemahaman konsep bilangan sederhana, dan pelaksanaan pendampingan anak. Pelaksanaan kegiatan berjalan dengan menggunakan strategi pendampingan serta pendekatan anak berkebutuhan khusus sehingga dapat melakukan aktivitas belajar dan memiliki kepercayaan diri yang tinggi. Kegiatan pendampingan yang dilaksanakan berbentuk pendampingan dan pendekatan secara personal bagi anak berkebutuhan khusus dalam penguasaan konsep Bilangan. Indikator keberhasilan kegiatan peningkatan pemahaman konsep Matematika bagi anak berkebutuhan khusus diberikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Indikator Capaian

Jenis Luaran	Indikator Capaian
Peningkatan Kepercayaan Diri bagi anak berkebutuhan khusus	Kepercayaan Diri anak akan meningkat melalui pendampingan pemahaman konsep bilangan dalam berhitung

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendampingan belajar konsep bilangan bagi anak berkebutuhan khusus dilakukan selama 6 pertemuan dan setiap pertemuan berlangsung 1 sampai 2 jam. Interval waktu pendampingan belajar dibuat tidak terlalu lama karena anak berkebutuhan khusus cenderung merasa jenuh. Untuk mengatasi kejenuhan tersebut, setelah mereka didampingi dalam belajar, anak berkebutuhan khusus diberi variasi kegiatan seperti mewarnai, menggambar, dan menulis. Sebanyak 7 anak berkebutuhan khusus yang terlibat dalam pendampingan belajar agar percaya diri mereka meningkat dengan jenis kecacatan yang berbeda. Sehingga anak tersebut didampingi oleh satu pendamping. Pendampingan pada hari pertama diawali dengan tes sederhana terkait bilangan dan membacakannya di depan kelas.

Anak berkebutuhan khusus memberikan respon positif terhadap pendampingan yang dilakukan pelaksana. Hal tersebut tampak dari reaksi anak yang akan didampingi merasa gembira dan selalu siap hadir di ruangan sebelum jam pendampingan dimulai, serta anak-anak bisa bercanda sangat gembira dengan pendamping mereka. Setelah pelaksanaan pendampingan belajar konsep bilangan bagi anak berkebutuhan khusus, pada pertemuan terakhir dilaksanakan postes kemampuan belajar dengan berbicara dan membacakan hasil jawaban di depan kelas. Nilai postes digunakan untuk mengetahui peningkatan kepercayaan diri. Soal postes yang diberikan menyesuaikan dengan kemampuan anak berkebutuhan khusus. Rata-rata hasil pretes yaitu 37,14 dan rata-rata hasil postes 49,29. Sehingga hasil postes mengalami peningkatan. Jika dilihat dari rata-rata tersebut, kemampuan kepercayaan diri mereka mengalami kenaikan sebesar 32,71%. Pada Tabel 2 berikut diberikan data nilai pretes dan postes anak berkebutuhan khusus yang didampingi.

Tabel 2. Data nilai kepercayaan diri sebelum dan sesudah pendampingan

No	Siswa	Kelas	Jenis Kekacatan	Nilai Pretes	Nilai Postes
1	Siswa 1	I	Tuna Grahita Sedang	10	15
2	Siswa 2	II	Nakal	50	70
3	Siswa 3	II	Nakal	45	60
4	Siswa 4	II	Nakal	65	75
5	Siswa 5	IV	Nakal	45	60
6	Siswa 6	V	Ganda	30	45
7	Siswa 7	VI	Tuna Grahita Sedang	15	20

Rata-rata	37,14	49,29
Kenaikan	32,71	

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Pendampingan sebaiknya diberikan secara rutin agar siswa memiliki kepercayaan diri. Salah satu tujuan pendampingan ini adalah untuk membiaskan dan meningkatkan kemampuan untuk lebih percaya diri. Berdasarkan pengamatan, siswa bersemangat dalam mengikuti setiap pendampingan. Respon dari guru pendamping juga cukup baik khususnya dalam mendukung adanya pendampingan ini, terutama dalam hal mensukseskan tiap pertemuan terkait memotivasi, menyediakan tempat yang dapat digunakan untuk pendampingan, dan juga ikut serta dalam kegiatan pendampingan. Secara umum tidak terjadi hambatan yang berarti dalam keseluruhan kegiatan ini. Hambatan kecil yang dialami saat kegiatan adalah tidak lengkapnya jumlah siswa yang datang. Untuk dapat meningkatkan rasa percaya diri bagi anak berkebutuhan khusus, masih diperlukan ketekunan dan keuletan para guru untuk mendampingi. Kegiatan ini berjalan dengan baik tampak dari adanya peningkatan nilai pretes dan postes kepercayaan diri anak berkebutuhan khusus.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, A. N., Sugiman, & Prabowo, A. (2015). Analisis Proses Pembelajaran Matematika pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Slow Learner di Kelas Inklusi SMP Negeri 7 Salatiga. *Kreano: Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif*, 6(2), 111-120.
- Cahyaningrum, R. K. (2012). Tinjauan Psikologis Kesiapan Guru dalam Mengani Peserta Didik Berkebutuhan Khusus pada Program Inklusi (Studi Deskriptif di SD dan SMP Sekolah Alam Ar Ridho). *Educational Psychology Journal (EPJ)*, 1 (1).
- Desiningrum, D. R. (2016). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Psikosain.
- Geniofam (2010). *Mengasuh dan Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Gara Ilmu
- Hallahan, D.P., Kauffman, J. M., & Pullen, P. C. (2015). *Exceptional Learners (13th ed)*. USA: Pearson Education, Inc.
- Riadin, A., Misyanto, & Usop, D. S. (2017). Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Negeri (Inklusi) di Kota Palangka Raya. *Anterior Jurnal*, Volume 17, Issue 1, 22-27.
- Subini, Nini. (2011). *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*. JAVANICA

- Thompson, J. (2012). *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Erlangga.
- Triyanto & Permatasari, D. R. (2016). Pemenuhan Hak Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi. *Jurnal UM, Tahun ke 25, No. 2*, 176-186.
- Widinarsih, D. (2019). Penyandang Disabilitas di Indonesia: Perkembangan Istilah dan Definisi. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial, Jilid 20, Nomor 2*, 127-142.
- (2016). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas